

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan terdapat banyak peran yang dijalani seseorang, dan salah satunya peran menjadi seorang mahasiswa. Menjadi seorang mahasiswa tentunya memiliki berbagai pekerjaan, tugas, maupun tuntutan yang harus dijalani oleh seorang mahasiswa. Tugas maupun tuntutan tersebut yakni berupa membuat laporan, makalah, skripsi dan lain sebagainya yang sebagai bentuk evaluasi bagi mahasiswa. Namun beberapa hal bisa mempengaruhi kesuksesan prestasi mahasiswa atau juga dapat menghambatnya.

Mahasiswa yang berada pada tingkat akhir yakni sedang dalam penyusunan tugas akhir atau skripsi seakan dituntut menyelesaikan studi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Entah datang dari orangtua yang mengharapkan putra-putrinya agar segera lulus dan menyandang gelar sarjana, tuntutan dari pihak kampus, dari teman maupun keinginan pribadi. Hal ini sangat dapat berpengaruh pada motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir ini sesuai waktu yang ditentukan atau tidak.

Namun, pada kenyataannya menyelesaikan tugas akhir atau skripsi tidaklah semudah dan sesingkat yang dibayangkan, untuk lulus dari perguruan tinggi mahasiswa harus melewati berbagai tantangan serta ujian. Biasanya persoalan yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi adalah pengelolaan waktu. Pengelolaan waktu juga memiliki pengaruh yang cukup besar pada keyakinan diri untuk menyelesaikan skripsi dengan maksimal.

Pengelolaan waktu erat kaitannya dengan pengelolaan diri, control diri terkait apa saja yang harus dilakukan, apasaja yang perlu di dahulukan, apa saja yang penting untuk dilakukan. Hal ini dapat juga membantu dalam mengoptimalkan penggunaan waktu yang dimiliki. Pengelolaan diri juga perlu didasari oleh keyakinan diri bahwa diri mampu melakukan dan menyelesaikan tugas dan tanggungjawab dengan baik atau biasa disebut efikasi diri.

Efikasi diri adalah keyakinan diri atas segala sesuatu potensi yang dimiliki bahwa diri mampu menghadapi, melakukan, dan menyelesaikan tugas dengan optimal. Hal ini selaras dengan pendapat Alwisol yang memaparkan bahwa efikasi diri merupakan pandangan diri kepada diri pribadi terkait seberapa baik diri mampu berguna dalam kondisi tertentu. Karena efikasi diri erat kaitannya dengan keyakinan diri bahwa mempunyai kekuatan untuk melakukan berbagai hal yang didambakan. (*Psikologi Kepribadian*. Alwisol, 2011:287)

Ketika efikasi diri tinggi, maka diri akan memiliki percaya diri yang tinggi dalam melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya apabila rendah, maka diri akan merasa cemas bahwa diri tidak mampu dalam melakukan tindakan tersebut. Efikasi diri sangat memengaruhi kehidupan individu, individu dapat memandang dirinya mampu melakukan tugas dan tanggungjawab dengan baik, maka itu adalah bentuk dari efikasi diri yang tinggi. Sehingga memengaruhi kinerja atau upaya yang dilakukan individu dalam menjalankan serta menyelesaikan tugas dengan baik dan dapat tepat waktu. (Yusuf & Nururihsan, 2013:135)

Efikasi diri dapat membentuk diri menjadi pribadi yang berpikir secara produktif, optimis, maupun pesimis. Dalam hal ini efikasi diri dapat memberikan motivasi pada diri untuk menerima dan menjalani kesulitan yang di hadapi, serta memilih pilihan hidup yang diri buat sendiri. Hal ini selaras dengan pendapat Hidayat yang menjelaskan bahwa efikasi diri dapat mencakup hampir semua aspek kehidupan diri, tentang diri yang dapat berpikir secara produktif, optimis, ataupun pesimis. Dari efikasi diri juga dapat melihat seberapa baik diri dalam memberikan motivasi pada diri serta dapat menerima dan menjalani kesukaran serta kerentanan diri terhadap stress, serta pilihan hidup yang mereka buat sendiri. (Hidayat, 2011:156)

Pada upaya peningkatan maupun menjaga kestabilan efikasi diri diperlukan adanya konseling. Konseling sebagai salah satu upaya yang dapat

membantu individu dalam meningkatkan efikasi diri individu dengan menggunakan berbagai teknik, teknik yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan teknik konseling individual.

Konseling merupakan bantuan dari seorang konselor kepada konseli dalam upaya membantu individu agar dapat mengerti serta memahami akan dirinya. Konseling difokuskan pada seseorang yang sedang mengalami kesulitan penyesuaian diri yang kaitannya dengan pendidikan, profesi, serta di lingkungan sosial. Konseling memiliki proses belajar yang difokuskan pada seseorang agar dapat mengenali dirinya, menyesuaikan, serta menerima diri secara realistis. (*Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Nurihsan, 2014:22)

Konseling individual merupakan upaya konseling yang dilakukan secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli. Dimana konselor melakukan interaksi kepada konseli dalam bentuk wawancara agar dapat membantu perkembangan konseli serta juga dapat membantu konseli dalam menemukan cara maupun solusi terkait persoalan yang di hadapi secara bersama-sama. Individu dapat dengan bebas mengungkapkan persoalannya karena dalam konseling individual konseli dapat mengungkapkan persoalannya hanya dengan konselor saja, tanpa ada orang lain yang ikut serta dalam proses konseling. Konseling individual memiliki maksud pokok untuk membantu individu mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. (*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Nurihsan, 2012:10-11)

Dengan meningkatnya efikasi diri pada diri individu terlebih pada mahasiswa yang sedang dalam menyelesaikan skripsi dapat membantu individu tersebut dalam keyakinan dirinya mengenai seberapa mampu dan seberapa kuatkah kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas serta

melaksanakan tanggungjawab dengan baik. Dari efikasi diri juga didapati kekuatan diri dalam memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas dengan optimal. Sehingga dapat diketahui seberapa besar kah motivasi yang diberikan diri kepada diri sendiri untuk dapat meningkatkan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian tugas.

Mahasiswa BKI merupakan mahasiswa yang terbiasa mempelajari mengenai keadaan psikologi seseorang, mahasiswa BKI terbiasa mempelajari hal-hal berbau keadaan psikis seseorang. Dalam hal ini tentunya mahasiswa BKI seperti digambarkan sebagai mahasiswa yang memiliki manajemen emosi yang baik, namun pada kenyataannya mahasiswa BKI tetaplah manusia yang terkadang juga masih belajar dalam terus memanajemen emosinya dengan baik. Menghadapi berbagai kendala dalam hidup, belum lagi dalam praktiknya mahasiswa BKI bertemu dengan seorang manusia yang memiliki masalah dan mengharuskan untuk berupaya membantu manusia lainnya dalam memecahkan masalah.

Mahasiswa BKI yang sering memberikan masukan, nasihat, maupun semangat pada orang lain terlebih pada seseorang yang membutuhkan motivasi, terkadang pada diri mahasiswa BKI sendiri belum benar-benar mengerti dan memahami akan dirinya, sering mengesampingkan keadaan diri demi membantu orang lain yang membuat mereka memfokuskan kepada orang lain tanpa memerhatikan kebutuhan diri. Menumbuhkan keyakinan pada diri oranglain mengenai apa-apa yang menjadi potensi, tetapi lupa bahwa diri juga membutuhkan hal itu. Oleh karena itu memiliki keyakinan atas kemampuan yang dimiliki sangatlah penting, untuk dapat memilih perilaku yang tepat sesuai kemampuan diri, untuk optimis, dan memiliki semangat juang yang tinggi. Keyakinan tersebut biasa disebut efikasi diri, setiap individu memiliki efikasi diri yang berbeda-beda, memiliki kemampuan yang berbeda serta keyakinan diri yang berbeda pula.

Pada mahasiswa BKI sendiri terdapat beberapa mahasiswa yang sebetulnya memiliki kemampuan yang dapat digunakan semaksimal mungkin sehingga dapat menyelesaikan tanggungjawabnya dengan baik namun mereka belum yakin atas kemampuan mereka yang dapat melakukan itu. Mereka sadar memiliki kemampuan, tetapi belum dapat meyakinkan diri bahwa mereka yakin dapat menyelesaikan tugas dengan maksimal dan tepat waktu. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi kinerja atau gerak dari mahasiswa tersebut, atas ketidakyakinan tentang dirinya, gerak mereka pun menjadi lebih lambat dari pada mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian terhadap efikasi diri mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi yakni menyusun skripsi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui layanan konseling individual dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Maka dilakukannya penelitian yang berjudul “Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon” sebagai tugas akhir karya ilmiah.

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Rendahnya efikasi diri mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.
- b. Pentingnya meningkatkan efikasi diri untuk dapat memotivasi dalam menyelesaikan studi dengan baik dan cepat.

### **2. Pembatasan Masalah**

Dalam konteks permasalahan di atas, maka peneliti dalam penelitian ini menunjukkan batasan masalah, sehingga masalah tetap terfokus pada tujuan penelitian dan tidak akan melebar ke masalah lain. Batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

Batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian konseling individual pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan tahun 2018/2019.
  - b. Meningkatkan efikasi diri Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan tahun 2018/2019.
3. Pertanyaan Penelitian
- a. Bagaimana gambaran efikasi diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
  - b. Faktor apa saja yang dapat memengaruhi efikasi diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
  - c. Bagaimana pelaksanaan konseling individual dalam meningkatkan efikasi diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk dapat mengetahui gambaran efikasi diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang dapat memengaruhi efikasi diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Untuk menganalisis pelaksanaan layanan konseling individual dapat meningkatkan efikasi diri Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan bimbingan dan konseling islam, khususnya dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun skripsi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Memberikan informasi serta masukan terkait pentingnya sikap efikasi diri sehingga dapat menjadi acuan bagi mahasiswa untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan penuh tanggungjawab.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai efikasi diri mahasiswa dalam penyusunan skripsi.

## E. Penelitian Terdahulu

<b>N O.</b>	<b>Judul dan Nama Pengarang</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
<b>1.</b>	Susilowati (2017) yang berjudul <i>Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavior Teknik Kontrak Perilaku Untuk Mengurangi Masalah Kecanduan Media Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Ungaran.</i>	Metodologi yang digunakan dalam penelitian terdahulu ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen.	Hasil penelitian terdahulu menunjukkan konseling dengan teknik kontrak perilaku dapat mengurangi perilaku kecanduan media sosial	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah menggunakan layanan yang sama, yakni menggunakan layanan konseling	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah subjek penelitian yang berbeda, subjek penelitian terdahulu

	Universitas Negeri Semarang.		pada siswa di SMP N 1 Ungaran dibuktikan dengan penurunan sebesar 17,75% dan hasil uji wilcoxon, yaitu $t$ hitung $>$ $t$ tabel, $10 > 0$ , maka hipotesis alternatif diterima.	individual.	adalah siswa SMP sedangkan subjek penelitian penulis adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi.
2.	Sitti Hadijah Ulfah (2010) yang berjudul " <i>Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi</i> " Universitas Muhammadiyah	Metodologi penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah pendekatan kualitatif serta menggunakan pendekatan	Hasil dari penelitian terdahulu adalah efikasi diri yang negative terlihat pada informan mahasiswa yang sedang	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah menggunakan metodologi	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu berfokus



	Surakarta.	fenomonologi s untuk mengembang kan pemahaman.	menyusun skripsi sembari bekerja, informan memandang hidup kurang terarah karena memiliki tugas dan tanggungjaw ab yang lebih, harus bekerja juga harus tetap menyelesaik an skripsi. Namun, sebagian informan ada yang memiliki efikasi positif.	penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomonolo gis.	pada subjek yang sedang menyusun skripsi juga sedang bekerja.
--	------------	--	--	--	--

3.	<p>Nurinna Chofiyannida.(2016). <i>Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta III Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta.</i> Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.</p>	<p>Metodologi penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yaitu penelitian mengambil data primer dari lapangan langsung.</p>	<p>Hasil dari penelitian terdahulu ini mengenai tahapan dari pelaksanaan konseling kelompok dalam meningkatkan efikasi diri di MAN Yogyakarta III. Faktor pendukung kegiatan konseling kelompok yaitu guru BK yang mumpuni dalam pelaksanaan konseling kelompok.</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah menggunakan metodologi penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif, memiliki objek yang sama yakni penggunaan layanan konseling dalam memingkatkan efikasi diri.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah subjek yang berbeda, penelitian terdahulu subjeknya adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN), sedangkan penelitian penulis subjeknya adalah mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.</p>
----	--	--	--	--	--

## F. Kerangka Teori

### 1. Konseling Individual

#### a. Konseling Individual

Konseling individual merupakan upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada konseli guna mengembangkan sikap, perilaku, dan wawasan konseli serta membantu menyelesaikan permasalahan konseli. Konseling individual memberikan situasi konseling yang memungkinkan konseli dapat mengungkapkan persoalannya dengan rasa nyaman dan aman, karena kegiatan konseling dilakukan melalui wawancara langsung dengan individu tanpa ada pihak lain yang ikut serta. Dalam hal ini konseling individual memberikan bantuan kepada mahasiswa yang normal, maksudnya mahasiswa yang memiliki kemampuan normal dan sewajarnya namun mempunyai kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu aktivitas interaksi dengan orang lain. (*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Nurihsan, 2012:22)

Menurut Prayitno (dalam Susilowati) konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dan konselor membahas berbagai hal tentang masalah yang di alami konseli. (Susilowati, 2017 :27)

Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan konseli karena pada konseling individual konselor berusaha meningkatkan sikap konseli dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara bertatap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan pada diri konseli, baik cara berfikir, berperasaan, sikap, maupun prilakunya. (Rusydi, 2019:13)

b. Tujuan dan Fungsi Konseling Individual

Konseling individual memiliki tujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalahnya agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai potensi atau kemampuan yang ada pada dirinya. Konseling membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, mengeksplorasi diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat. Kemudian membantu dalam mengoreksi pandangannya terhadap lingkungan, agar konseli bisa mengarahkan tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. (Rusydi, 2019:14)

Melalui konseling individual, konseli dapat terampil mencegah atau menghadapi masalah, belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menerima atau menyesuaikan diri terhadap persoalan yang tidak dapat di ubah. Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individual adalah membantu konseli menuju perkembangan pribadi sehingga konseli secara mandiri dapat mengantisipasi permasalahan yang dihadapinya.

Layanan konseling memiliki sejumlah fungsi yang perlu dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling adalah sebagai berikut:

1) Fungsi Pemahaman (*Understanding Function*)

Fungsi pemahaman yaitu fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi konseli tentang dirinya, lingkungannya, dan berbagai informasi yang dibutuhkan.

2) Fungsi Pencegahan (*Preventive function*)

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya konseli dari

berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

### 3) Fungsi Pengentasan (*Curative Function*)

Fungsi pengentasan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalah-masalah yang dialaminya dalam kehidupan dan atau perkembangannya.

### 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan (*Development and Preservative*)

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan konseli untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik agar tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

### 5) Fungsi Advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak dan atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami konseli. (*Psikologi Konseling*. Hartono & Boy Soedarmadji, 2012: 36-37)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individual adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada konseli tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika konseli sudah memahami maka permasalahan tersebut dapat dientaskan dan dapat pula dicegah serta konseli dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan baik dan lebih baik lagi.

c. Tahap Konseling Individual

Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan, dan tahap akhir konseling.

1) Tahap awal konseling

Tahap awal ini terjadi sejak konseli bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemui masalah konseli. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal itu adalah sebagai berikut:

a) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika terlihat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Hubungan yang telah terjalin dengan baik jika konseli sudah melibatkan diri, berarti kerja sama antara konselor dengan konseli dapat dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami konseli.

c) Membuat penajakan alternative bantuan

Konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah konselinnya.

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan konseli, yang berisi kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan oleh konseli dan apakah konselor tidak keberatan; kontrak tugas, yaitu kontrak tugas dan tanggung jawab konselor

maupun konseli dan kerja sama dengan pihak lainnya yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini.

## 2) Tahap pertengahan

Kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah konseli dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan yaitu sebagai berikut:

- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian konseli lebih jauh

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar konseli memiliki perspektif dan alternative baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan konseli, artinya masalah itu dinilai bersama-sama.

- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika konseli merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya.

- c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar benar-benar memperlancar proses konseling. Maka dari itu konselor dan konseli agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya.

## 3) Tahap akhir konseling

Pada tahap ini, konseling ditandai oleh beberapa hal yaitu sebagai berikut:

- a) Menurunnya kecemasan konseli.
- b) Adanya perubahan perilaku konseli ke arah yang lebih positif, sehat, dan dinamik.

- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar. (*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Nurihsan, 2012:12-15)

Dalam hal ini, konseling individual diharapkan dapat membantu mengembangkan perilaku pada diri individu sendiri dan mencapai penyesuaian personal yang lebih sehat. Melalui konseling individual diharapkan juga dapat meminimalisir perkembangan suatu masalah, serta konseling individual juga diharapkan akan dapat membantu dalam upaya meningkatkan efikasi diri mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

## 2. Efikasi Diri

### a. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan keyakinan individu atas kemampuan yang dimiliki, sehingga memengaruhi tingkah laku individu dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam hal ini, efikasi diri merupakan bagaimana mahasiswa bertingkah laku dalam situasi tertentu yang memiliki kaitan dengan keyakinannya bahwa ia mampu atau tidak melakukan suatu hal yang dapat memuaskan. Bandura (dalam Alwisol 2011) menyebut keyakinan ataupun harapan diri adalah sebagai efikasi diri, kemudian harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil.

#### 1) Efikasi diri

Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri mempunyai kemampuan dalam melakukan tindakan sesuai yang diharapkan.

#### 2) Ekspektasi hasil

Adalah estimasi diri bahwa perlakuan yang dilakukan diri akan mencapai hasil tertentu. (*Psikologi Kepribadian*. Alwisol, 2011:287)



b. Aspek Efikasi Diri

Setiap individu memiliki efikasi yang berbeda, hal ini akan terlihat berdasarkan aspek yang memiliki keterkaitan penting pada perilaku.

Bandura (dalam Ulfah) mengemukakan terdapat tiga aspek dalam efikasi diri, yaitu:

- 1) Magnitude, aspek ini berhubungan dengan kesukaran tugas. Perbedaan efikasi diri mungkin akan terbatas pada tugas dan tanggungjawab yang sederhana, tengah, atau tinggi jika tugas dan tanggungjawab yang diberikan disusun menurut tingkat kesukarannya.
- 2) Generality, aspek ini berkaitan luas dengan tingkah laku.
- 3) Strength, aspek ini berhubungan pada tingkat kemantapan seseorang pada keyakinannya. (Ulfah, 2010:16)

Menurut Bandura, perubahan tingkahlaku kuncinya ialah perubahan ekspektasi efikasi. Efikasi diri dapat ditingkatkan maupun diturunkan melalui empat sumber, yakni pengalaman menguasai suatu prestasi, pengalaman vikarius, persuasi sosial, serta pembangkitan emosi.

1) Pengalaman menguasai prestasi

Merupakan pengalaman berprestasi yang pernah dicapai di masalah. Prestasi masalah yang baik dapat meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan dapat menurunkan efikasi.

2) Pengalaman vikarius

Didapat dari model sosial, ketika mengamati keberhasilan orang lain akan dapat meningkatkan efikasi. Sedangkan jika mengamati seseorang yang memiliki kemampuan yang sama dan ternyata mengalami suatu kegagalan, maka efikasi pun akan menurun.

3) Persuasi sosial

Kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi efikasi diri menjadi meningkat.

4) Keadaan emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan dapat mempengaruhi efikasi diri, terlebih jika emosi tersebut terlalu kuat seperti marah, sedih, takut, kecewa, stress. Namun, jika emosi tersebut muncul secara normal maka efikasi diri pun dapat meningkat. (*Psikologi Kepribadian*. Alwisol, 2011:288-289)

**3. Efikasi Diri Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi**

Efikasi diri akan terlihat secara perlahan melalui pengalaman kemampuan kognitif, sosial, bahasa dan atau fisik yang rumit. Kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas maupun tanggungjawab bukan hanya karena kemampuan intelegensi yang dimiliki mahasiswa tersebut saja, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan mahasiswa mengenai kemampuan yang ia miliki dalam menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal. Keyakinan diri mahasiswa bahwa ia dapat menyelesaikan tugas dan tanggungjawab yang dilihat dari kemampuan yang ia miliki ini disebut sebagai efikasi diri. Efikasi diri mahasiswa yang dapat mempengaruhi motivasi serta kinerja maupun upaya yang dilakukan, dengan efikasi diri yang tinggi maka mahasiswa akan dapat melaksanakan tugas serta tanggungjawab dengan optimal sehingga dapat dengan tepat waktu terselesaikan. Namun sebaliknya, jika efikasi diri rendah maka akan sangat mempengaruhi penyelesaian tugas dan tanggungjawabnya.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian untuk mencari pengertian yang mendalam mengenai suatu gejala, fakta atau realita yang menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis maupun lisan. Fakta, masalah, gejala, maupun realita hanya akan dapat dipahami jika peneliti menelusurinya secara mendalam dan tidak hanya melihat di permukaannya saja. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kebiasaan masyarakat secara fenomenologis dan apa adanya. Hal ini selaras dengan pendapat Creswell (dalam Raco) yang mendefinisikannya sebagai suatu penelusuran untuk mengeksplorasi dan mengerti gejala sentral. Maka peneliti mewawancarai klien dengan pertanyaan yang luas, data tersebut dikumpulkan menjadi sebuah teks, data yang berupa teks tersebut di analisis. Hasil analisis biasanya berupa penggambaran atau berupa deskripsi. (Raco, 2010:7)

### 2. Pendekatan / Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologis berpusat pada perspektif dari individu tersebut berdasarkan hasil dari pengalamannya. Fenomenologis bertujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi bertujuan untuk sebisa mungkin tetap selaras dengan gejala itu dan dengan konteks dimana gejala itu muncul. Ini berarti bahwa bila suatu gejala khusus hendak dikaji, maka akan digali suatu situasi di mana para individu mengalami sendiri pengalaman mereka, sehingga mereka dapat menggambarkan sesuai dengan yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka. Fenomenologis bertujuan untuk menjelaskan situasi yang dialami oleh pribadi dalam kehidupan sehari-hari. (*Psikologi Kualitatif*. Smith, 2015:36-37)

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

#### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang akan dijadikan sebagai narasumber yang akan diteliti. Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk dapat mencari data dalam mengungkapkan suatu masalah penelitian. (Choviyannida, 2016:51)

Teknik yang digunakan dalam penentuan subjek adalah *Purposive sampling*, yakni sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Yakni keingintahuan pribadi, karakteristik empiris yang dihadapi, dan sebagainya. Sumber data yang digunakan pada teknik ini tidak sebagai yang mewakili populasinya melainkan lebih cenderung mewakili informasinya. (Nugrahani, 2014:102)

Sehingga pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah yang mewakili informasinya yakni sampel mahasiswa yang sedang melakukan penyelesaian skripsi, dan yang peneliti ambil adalah informan mahasiswa dari angkatan tahun 2018/2019 BKI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebanyak 5 mahasiswa serta salah satu dosen Bimbingan Konseling Islam yang juga sebagai konselor profesional.

**Tabel 1**  
**Informan Penelitian**

Herny Novianti, M.Pd.	Dosen BKI dan Konseling Profesional
DF (21)	Mahasiswa BKI
II (22)	Mahasiswa BKI
MS (22)	Mahasiswa BKI

Z (21)	Mahasiswa BKI
HF (21)	Mahasiswa BKI
NK (21)	Mahasiswa BKI

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan persoalan yang menjadi focus utama dalam suatu penelitian. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau natural sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Efek yang alami adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada dalam objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Sementara untuk objek penelitian ini adalah layanan konseling individual dalam upaya peningkatan efikasi diri. (*Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Saebani, 2015:234)

4. Sumber Data

a. Data Primer

Menurut (Sekaran, 2006) Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari narasumber yang bersangkutan. Didalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil dari wawancara, serta observasi yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data yang menyangkut layanan konseling individual dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa BKI, data yang digunakan merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu mahasiswa BKI Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon angkatan 2018/2019.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu data penelitian yang diberikan oleh peneliti secara tidak langsung, yaitu seperti buku, artikel, majalah, dan sumber data lainnya. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang diperoleh dari sumber data primer. Adapun data sekunder penelitian ini diambil dari Sumber ini penulis peroleh dari buku penunjang dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni mengenai konseling individual dan efikasi diri. (Nadhifah, 2018:14)

5. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang yang dilakukan salah satunya adalah wawancara. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian kualitatif sering digabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam selama melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang ada di dalamnya. (*Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Saebani, 2015:288-289)

Sugiyono (dalam Maolah) menyatakan bahwa metode wawancara digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini, wawancara digunakan sebagai teknik dalam mencari data yang valid secara tatap muka langsung dengan beberapa pertanyaan, karena dengan bertanya secara langsung dapat menghindari manipulasi data. Metode wawancara ini adalah data yang berkaitan dengan pengukuran diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam proses penyusunan skripsi.(Maolah, 2021:57)

Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan guna mendapatkan data secara nyata dan langsung kepada subjek penelitian yakni mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) yang sedang menyusun skripsi terkait efikasi diri mereka.

**Tabel 2**  
**Transkrip Wawancara untuk Informan**

No.	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1.	Gambaran Efikasi diri Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keinginan mencoba hal baru.</li> <li>2. Tidak plin-plan dalam mengambil keputusan.</li> <li>3. Menilai diri secara positif.</li> <li>4. Optimis.</li> <li>5. Harapan akan masa depan yang lebih baik.</li> <li>6. Keinginan menyelesaikan pendidikan tepat waktu.</li> <li>7. Harapan meraih prestasi.</li> <li>8. Tekun.</li> <li>9. Menyelesaikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kamu melihat diri kamu?</li> <li>2. Apakah kamu senang mencoba hal baru?</li> <li>3. Apa tujuan penting kamu dalam hidup?</li> <li>4. Apakah lulus tepat waktu menjadi tujuan yang penting dalam hidup kamu?</li> <li>5. Bagaimana cara kamu menghadapi masa terdahulu ketika penyelesaian skripsi?</li> <li>6. Apakah kamu</li> </ol>

		tugas tepat waktu.	<p>yakin setiap memilih keputusan?</p> <p>7. Apa kemampuan mu memengaruhi tindakan yang kamu pilih?</p> <p>8. Bagaimana kamu menghadapi kritikan dari dosen atas skripsi yang kamu buat?</p> <p>9. Bagaimana cara kamu meyakinkan diri kamu bahwa kamu dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu?</p> <p>10. Apakah kamu memiliki target waktu dalam setiap melakukan sesuatu?</p>
2.	Faktor yang memengaruhi efikasi diri mahasiswa Bimbingan Konseling	<p>A. Internal :</p> <p>1. Menguasai bidang tertentu.</p>	<p>A. Internal:</p> <p>1. Apasaja kekuatan, bakat, dan kemampuanmu?</p>



	<p>Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.</p>	<p>2. Memiliki kemampuan yang dimiliki orang-orang sukses.</p> <p>3. Memotivasi diri dalam menekuni bidang tertentu.</p> <p>B. Eksternal :</p> <p>1. Dukungan dari keluarga (orang tua).</p> <p>2. Dukungan dari teman sebaya.</p>	<p>2. Apa yang kamu kerjakan dengan baik?</p> <p>3. Apakah kamu bersyukur keadaanmu saat ini?</p> <p>4. Bagaimana kamu ketika ada orang lain yang berhasil ataupun yang masih belum berhasil dan ternyata memiliki kemampuan yang sama dengan kamu?</p> <p>5. Bagaimana cara kamu meyakinkan diri kamu atas tindakan yang kamu pilih akan berhasil?</p> <p>B. Eksternal:</p> <p>1. Apakah orang tuamu mengetahui kamu sedang menyusun skripsi?</p>
--	--	--	--

		 The logo of IAIN Syekh Nurjati Cirebon is a green shield-shaped emblem. At the top, there is an open book with Arabic text. Below the book are two stacks of books. In the center, there is a stylized building or structure. At the bottom, there is a yellow banner with the text "IAIN SYEKH NURJATI CIREBON".	<ol style="list-style-type: none"><li>2. Bagaimana respon mereka ketika kamu menyusun skripsi?</li><li>3. Apakah orang tua mendukung secara moril maupun materil terhadap kamu yang sedang menyusun skripsi?</li><li>4. Apakah orangtuamu memiliki harapan atas dirimu agar lulus tepat waktu?</li><li>5. Bagaimana sikap teman-temanmu tentang kamu yang sedang menyusun skripsi?</li><li>6. Apakah ada dari temanmu yang memengaruhimu untuk lebih banyak meluangkan waktu untuk berkumpul bersama</li></ol>
--	--	---	--

			ketimbang menyusun skripsi?
--	--	--	--------------------------------

**Tabel 3****Transkrip Wawancara untuk Konselor**

No.	Fokus	Indikator	Pertanyaan
1.	Pelaksanaan layanan konseling individual.	<p>A. Perencanaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu</li> <li>2. Tempat</li> <li>3. Kontrak konseling</li> </ol> <p>B. Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tahapan</li> <li>2. Teknik</li> <li>3. Hasil konseling</li> <li>4. Hambatan</li> </ol> <p>C. Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rencana Tindak Lanjut</li> </ol>	<p>A. Perencanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana proses konseling yang ibu lakukan?</li> </ol> <p>B. Pelaksanaan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana tahapan konseling individual yang ibu lakukan? Inisiatif, attending,</li> <li>2. Bagaimana hasil yang muncul ketika pelaksanaan konseling individual telah selesai?</li> <li>3. Hambatan apa yang Ibu hadapi ketika melaksanakan layanan konseling</li> </ol>

			<p>individual?</p> <p>C. Evaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada Rencana Tindak Lanjut setelah sesi konseling selesai?</li> </ol>
2.	Efikasi Diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dimensi tingkat (<i>Magnitude</i>)</li> <li>b. Dimensi kekuatan (<i>Strength</i>)</li> <li>c. Dimensi generalisasi (<i>Generality</i>)</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah ada teknik khusus yang Ibu berikan pada konseli terkait permasalahan efikasi diri? Jika ada, tekniknya seperti apa?</li> <li>2. Bagaimana penanganan kasus pada konseli yang selalu ingin berada pada zona nyaman?</li> <li>3. Bagaimana penanganan kasus konseli yang memiliki pengharapan yang lemah akan kemampuannya?</li> <li>4. Bagaimana</li> </ol>

			<p>menguatkan konseli agar efikasi dirinya tidak menurun meskipun berada pada situasi atau tugas yang sulit?</p> <p>5. Bagaimana mengetahui keyakinan konseli atas kemampuannya meskipun berada pada setiap tugas dengan berbagai keadaan?</p>
3.	Keterkaitan Konseling Individual dengan efikasi diri	Korelasi konseling Individual dan Efikasi Diri.	<p>1. Bagaimana hasil dari konseling individual dalam meningkatkan efikasi diri?</p> <p>2. Apakah konseling individual efektif dalam meningkatkan efikasi diri?</p> <p>3. Kelebihan apa saja ketika</p>

			menggunakan konseling individual dalam meningkatkan efikasi diri?
--	--	--	---

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri yang khusus jika dibandingkan dengan teknik yang lain, yakni wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, tetapi observasi tidak terbatas pada orang saja, melainkan juga pada obyek-obyek alam yang lain.

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono 2013) berpendapat bahwa, observasi adalah suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Yang paling penting dalam observasi adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik observasi dapat diunakan jika peneliti ingin mengetahui kebiasaan manusia, proses kerja, gejala alam serta juga jika responden yang akan diamati tidak terlalu besar. (Sugiyono, 2013)

Penelitian ini tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan saja. Kemudian subjek penelitiannya adalah mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018/2019 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni dengan mencari data terkait hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. (Susanti, 2019:71)

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa tulisan gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini digunakan peneliti untuk mencari data yang direkomendasikan seperti saat proses melakukan wawancara dan observasi

## 6. Teknik Analisis Data

Metode kualitatif pada dasarnya adalah induksi berdasarkan fakta, kenyataan, gejala, dan masalah yang berasal dari pengamatan tertentu. Kemudian peneliti membangun model umum berdasarkan realitas dan fakta spesifik tersebut. Analisis berarti mengolah data, mengorganisasikannya, mencari pola dan tema yang sama. Analisis dan penjelasan selalu berjalan beriringan. (Raco, 2010:121)

### a. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan peneliti dalam proses pengumpulan data guna menambah kelengkapan dari penelitian yang akan diteliti. Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif. Data yang muncul berwujud rangkaian kata, data itu dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Maolah, 2021:58)

### b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang menjadi inti, memusatkan pada hal yang dianggap penting serta mencari tema dan polanya. Reduksi data diartikan sebagai proses pemiihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Analisis reduktif atas data adalah bentuk analisis yang

mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Mereduksi data berarti merangkumkan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan. (*Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Saebani, 2015:299)

#### c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami hal-hal yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal-hal yang telah dipahami tersebut. (*Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Saebani, 2015:299)

Penyajian data disusun dalam mode relasional, akan lebih mudah dipahami. Menyajikan data dalam bentuk penjelasan singkat, bagan, relasi antar kategori, dan sebagainya yaitu penyajian sekumpulan informasi sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian tersebut dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. (Saleh, 2017:188)

#### d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh, karena kesimpulan tersebut tetap diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung



seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan final dalam penelitian kualitatif ini mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal. (Saleh, 2017:199)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada langkah terakhir ini, setelah uraian singkat tentang hasil analisis data dengan jawaban atas pertanyaan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan mengenai efikasi diri mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. (*Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian*. Saebani, 2015:300)

## **H. Sistematika Penelitian**

Dalam memudahkan penulisan skripsi, penulis menggunakan sistem penulisan yang hasil penelitiannya mudah dipahami.

**BAB I** Pendahuluan, yang berisi secara umum tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Kajian Teori, dalam kajian teori ini menjelaskan mengenai Konseling Individual dalam Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**BAB III** Profil lembaga, dalam profil lembaga yang dimaksud di bab ini adalah profil lembaga dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**BAB IV** Bab ini berisikan mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang telah didapatkan tentang hasil dari responden yang belum diberi perlakuan, kemudian hasil dari narasumber yang sudah diberi perlakuan, kemudian hasil dari layanan konseling individual pada peningkatan efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang sedang menyusun skripsi.

**BAB V** Penutup, berisi tentang kesimpulan.